

Strategi Penerjemahan Bahasa Figuratif Dalam Novel “The Midnight Library” Karya Matt Haig

Monalisa¹⁾, Hanif Safika Rizky²⁾

^{1,2} Sastra Inggris, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Terbuka, Indonesia

*E-mail: monabening23@gmail.com¹, hanifsafika12@gmail.com²

Received: June 14, 2026 / Revised: June 20, 2026 / Accepted: June 30, 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi penerjemahan bahasa figuratif dalam novel *The Midnight Library* yang ditulis oleh Matt Haig dengan menggunakan kerangka metode penerjemahan Newmark. Penelitian ini ditulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, serta menganalisis strategi penerjemahan bahasa figuratif dari teks sumber ke bahasa sasaran. Analisis juga dilakukan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan strategi penerjemahan, tingkat kesepadanan makna, serta mengidentifikasi potensi pergeseran makna yang terjadi dalam proses penerjemahan. Data penelitian diperoleh melalui pembacaan dan pencatatan terhadap ungkapan figuratif yang ditemukan dalam novel *The Midnight Library* beserta padanan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Data diklasifikasikan dan dianalisis untuk mengidentifikasi metode penerjemahan yang digunakan. Berdasarkan proses tersebut, diperoleh 39 data ungkapan figuratif yang terdiri atas 14 metafora, 12 simile, 9 personifikasi, 2 hiperbola, 1 idiom, dan 1 paradoks. Setiap data dianalisis berdasarkan jenis bahasa figuratif dan metode yang digunakan dalam proses alih bahasa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan metode penerjemahan yang paling dominan digunakan adalah *literal translation*. Dominasi metode *literal translation* mencerminkan bahwa penerjemah cenderung mempertahankan struktur, makna leksikal, serta citra bahasa figuratif yang terdapat dalam teks sumber. Pemilihan strategi penerjemahan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor keberterimaan, keterbacaan, kealamian dalam bahasa sasaran, serta karakteristik bahasa figuratif itu sendiri yang sebagian besar memungkinkan penerjemahan secara langsung tanpa menyesuaikan bentuk dan struktur secara signifikan. Meskipun ditemukan pergeseran makna pada penerjemahan idiom, namun secara keseluruhan metode penerjemahan yang digunakan mampu mempertahankan makna, efek stilistika, dan nuansa emosional teks sumber. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan strategi penerjemahan yang tepat memiliki peran penting untuk mempertahankan pesan, fungsi komunikatif, dan pengalaman estetik yang ingin disampaikan penulis dalam teks sumber. Penelitian ini memberikan wawasan dalam memahami penerapan strategi penerjemahan bahasa figuratif serta implikasinya terhadap kualitas terjemahan karya sastra.

Keywords : bahasa figuratif, literal translation, strategi penerjemahan, the midnight library



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) international license.

1. PENDAHULUAN

Bahasa figuratif merupakan salah satu elemen penting dalam karya sastra yang berfungsi untuk memperkaya makna, membangun imajinasi, serta menghadirkan nuansa emosional yang mendalam bagi pembaca. Penggunaan bahasa figuratif memungkinkan individu untuk mengekspresikan emosi, pengalaman batin, dan konsep abstrak yang sulit disampaikan melalui bahasa literal (Mueller et al., 2025). Dalam teks sastra, penggunaan metafora, simile, idiom, personifikasi, dan bentuk figuratif lainnya tidak hanya berperan sebagai ornamen stilistika, tetapi juga sebagai medium penyampaian makna implisit yang kompleks (Sariasih et al., 2023). Penerjemahan bahasa figuratif menjadi tantangan tersendiri bagi para penerjemah, terutama ketika teks sumber dialihkan ke dalam bahasa dan budaya yang berbeda.

Dalam kajian penerjemahan, Newmark (1988) menyatakan bahwa penerjemahan tidak hanya memindahkan makna secara leksikal, namun juga mempertimbangkan aspek antara lain aspek semantik, pragmatik, dan budaya. Kompleksitas ini semakin meningkat ketika berhadapan dengan bahasa figuratif, karena makna yang terkandung sering kali bersifat kontekstual dan tidak dapat diterjemahkan secara harfiah. Yuniarty et al. (2026) menambahkan bahwa penerjemah perlu memilih strategi yang tepat agar pesan, efek estetis, dan nilai budaya dapat dipertahankan dalam bahasa sasaran.

Bahasa figuratif dapat dijumpai dalam berbagai bentuk karya sastra, seperti puisi, prosa, cerpen, film, maupun novel. Bahasa figuratif atau gaya bahasa memiliki tujuan untuk memperkuat efek estetis dan makna dalam tulisan maupun tuturan (Mukti et al., 2022). Bahasa figuratif yang sering digunakan, antara lain metafora, personifikasi, hiperbola, dan simile.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji bahasa figuratif dan strategi penerjemahannya dalam berbagai media seperti novel dan film. Penelitian pertama dilakukan oleh Albab et al. (2025) yang menganalisis tentang penggunaan bahasa figuratif dalam dialog romantis film *Dilan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa figuratif berperan dalam membangun emosi dan karakter. Penelitian kedua dilakukan oleh Fawwazdi & Fitriyani, (2025) yang berjudul "Analisis komparatif penerjemahan gaya bahasa dalam adegan aksi novel Bumi dan Earth karya Tere Liye". Penelitian ini menunjukkan bahwa variasi strategi penerjemahan dalam adegan aksi memiliki dampak pada perubahan nuansa makna. Penelitian ketiga dilakukan oleh Mukti et al. (2022) yang menganalisis tentang penggunaan bahasa figuratif dalam film berjudul "Sing 2". Hasil penelitian menunjukkan penggunaan bahasa figuratif tersebut mampu untuk memperkuat ekspresi emosi, memperjelas karakter, serta menambah daya tarik dialog dalam film.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung mengkaji bahasa figuratif dari aspek fungsi penggunaannya atau membahas penerjemahan dari sisi perubahan makna. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan analisis metode penerjemahan bahasa figuratif dengan faktor-faktor yang memengaruhi pemilihannya, kesepadanan makna, serta kemungkinan terjadinya pergeseran makna dalam teks sasaran. Hal ini membuka peluang untuk memperkaya kajian penerjemahan karya sastra populer berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis metode penerjemahan bahasa figuratif, faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan metode tersebut, serta implikasinya

terhadap kesepadanan dan pergeseran makna dalam terjemahan bahasa Indonesia. Penulis memilih novel ini sebagai objek penelitian karena mengandung berbagai bentuk bahasa figuratif yang digunakan untuk membangun makna, suasana, dan pengalaman emosional tokoh. Novel *The Midnight Library* mengisahkan kehidupan Nora Seed yaitu seorang wanita yang terjebak dalam perpustakaan fiktif yang berada di antara kehidupan dan kematian. Di tempat tersebut, dia dapat menjalani berbagai versi alternatif kehidupannya berdasarkan pilihan-pilihan berbeda yang tidak pernah dia ambil sebelumnya. Melalui penggunaan bahasa kiasan, Matt Haig menggambarkan pergulatan batin, depresi, maupun pencerahan filosofis yang dialami tokoh utama.

Sejalan dengan tujuan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan bahasa figuratif dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam novel *The Midnight Library*; (2) faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan strategi penerjemahan tersebut; (3) bentuk pergeseran makna yang terjadi akibat penerapan strategi penerjemahan bahasa figuratif; dan (4) kesepadanan makna antara teks sumber dan teks terjemahan pada bahasa figuratif dalam novel.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang tidak diperoleh melalui prosedur statistik maupun berbagai bentuk perhitungan (Sulistiyo, 2023). Penelitian secara kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data, analisis data, kemudian interpretasi untuk memahami suatu fenomena secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis makna, interpretasi, serta deskripsi fenomena bahasa figuratif dalam teks sastra dan terjemahannya, yang tidak dapat direpresentasikan secara kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan membandingkan teks sumber yaitu novel *The Midnight Library* karya Matt Haig (2020) sebagai teks sumber (TSu) dan novel terjemahannya "Perpustakaan Tengah Malam" yang diterjemahkan oleh Dharmawati (2023) sebagai teks sasaran (TSa). Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca teks sumber dari bab pertama hingga bab terakhir, mengidentifikasi ungkapan bahasa figuratif, mencatat data yang ditemukan, kemudian membandingkannya dengan padanan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, data yang telah diperoleh dikelompokkan berdasarkan jenis bahasa figuratifnya. Analisis data dilakukan menggunakan metode penerjemahan Newmark (1988) dengan mengidentifikasi metode penerjemahan yang digunakan pada setiap data. Data dianalisis untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan metode, kesepadanan makna, serta kemungkinan terjadinya pergeseran makna dalam teks sasaran. Tahap akhir dilakukan dengan mengecek kembali kesesuaian antara teks sumber dan teks sasaran untuk memastikan konsistensi klasifikasi serta ketepatan interpretasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dianalisis menggunakan metode penerjemahan Newmark (1988). Menurut Syihabuddin (2017, dalam Sutopo et al., 2023) metode penerjemahan adalah pedoman penerjemah dalam mengalihbahasakan makna bahasa sumber ke bahasa sasaran agar mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Budiman et al. (2022) menjelaskan bahwa Newmark (1988) membagi metode

penerjemahan menjadi dua kelompok besar, yaitu metode yang berorientasi pada bahasa sumber meliputi *word-for-word translation*, *literal translation*, *faithful translation*, dan *semantic translation*, serta metode yang berorientasi pada bahasa sasaran mencakup *adaptation*, *free translation*, *idiomatic translation*, dan *communicative translation*. Pemilihan metode penerjemahan disesuaikan dengan tujuan penerjemahan, karakteristik teks, serta kebutuhan pembaca sasaran.

Salah satu aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dalam proses penerjemahan adalah kesepadanan makna. Kesepadanan berkaitan dengan keberhasilan penerjemah dalam menyampaikan pesan bahasa sumber ke bahasa sasaran. Menurut Sriyono (2026), konteks penggunaan bahasa berpengaruh besar pada tercapainya kesepadanan makna. Kesepadanan perlu disesuaikan dengan tujuan komunikasi serta latar budaya pembaca sasaran. Penerjemah tidak hanya dituntut untuk menemukan padanan leksikal yang tepat, namun juga perlu mempertimbangkan makna, fungsi, dan efek yang ingin disampaikan oleh teks sumber. Makna non literal dalam bahasa figuratif membuat upaya untuk mencapai kesepadanan makna dalam penerjemahan ke bahasa sasaran semakin kompleks. Selain itu, pengalaman dan latar budaya pembaca sasaran juga turut memberikan pengaruh dan perlu dipertimbangkan oleh penerjemah dalam proses pemaknaan terhadap ungkapan figuratif.

Novel *The Midnight Library* terdiri atas 288 halaman. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 39 data bahasa figuratif, yang terdiri atas 14 metafora, 12 simile, 9 personifikasi, 2 hiperbola, 1 idiom, dan 1 paradoks. Secara umum, penerjemahan bahasa figuratif dalam novel tersebut menunjukkan kecenderungan penggunaan metode yang mempertahankan makna dan citra bahasa sumber, terutama melalui metode *literal translation*. Metode ini memungkinkan makna figuratif tetap dapat dipahami oleh pembaca sasaran tanpa mengurangi keberterimaan dan keterbacaan teks.

Tabel 1. Rekapitulasi Jenis Bahasa Figuratif dan Metode Penerjemahan

No	Jenis Bahasa Figuratif	Jumlah	Metode Penelitian
1	Metafora	14	<i>Literal Translation</i>
2	Simile	12	<i>Literal Translation</i>
3	Personifikasi	9	<i>Literal Translation</i>
4	Hiperbola	2	<i>Literal Translation</i>
5	Idiom	1	<i>Idiomatic Translation</i>
6	Paradoks	1	<i>Literal Translation</i>
	Total	39	

Hasil rekapitulasi pada tabel 1 menunjukkan bahwa *literal translation* merupakan metode penerjemahan yang paling sering digunakan dalam penerjemahan bahasa figuratif pada novel *The Midnight Library*. Metode ini diterapkan pada 38 data dari 39 data yang dianalisis, sedangkan metode *idiomatic translation* hanya dilakukan pada 1 data yaitu pada penerjemahan idiom. Menurut Sutopo et al. (2023), metode *literal translation* berada di antara *word-for-word translation* dan *free translation*. Metode penerjemahan secara literal menunjukkan bahwa penerjemah cenderung mempertahankan struktur gramatikal bahasa sumber, namun tetap melakukan penyesuaian dengan

kaidah bahasa sasaran. Hal ini bertujuan agar terjemahan yang dihasilkan tetap akurat, berterima, lebih alami, dan mudah dipahami oleh pembaca.

Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk memperkuat kesan makna melalui perbandingan dua hal secara langsung tanpa kata penghubung pembanding (Albab et al., 2025).

Tabel 2. Data Metafora

Teks Sumber	Teks Sasaran	Metode Penerjemahan Menurut Newmark (1988)	Keterangan
<i>The library was a little shelter of civilization (hlm.2)</i>	Perpustakaan merupakan suaka kecil peradaban (hlm.12)	<i>Literal translation</i>	Citra metaforis dipertahankan; kesepadanan makna terjaga
<i>You start off as coal and the pressure makes you a diamond (hlm.9)</i>	Kau mulai sebagai arang dan tekanan menjadikanmu berlian (hlm.23)	<i>Literal translation</i>	Makna dan simbol metaforis tetap dipertahankan
<i>As if it had colonised every part of her (hlm.20)</i>	Seolah-olah keputusan telah menjajah setiap bagian darinya (hlm.37)	<i>Literal translation</i>	Tidak terjadi penyesuaian budaya yang signifikan
<i>Between life and death there is a library (hlm.29)</i>	Di antara kehidupan dan kematian ada perpustakaan (hlm.46)	<i>Literal translation</i>	Fungsi metaforis tetap tersampaikan dengan baik

Berdasarkan tabel tersebut, metode yang mendominasi penerjemahan metafora adalah metode *literal translation*. Menurut Newmark (1988), metode ini dilakukan dengan mengalihkan makna leksikal dan struktur bahasa sumber ke dalam bentuk yang paling mendekati dalam struktur bahasa sasaran. Pemilihan metode literal pada data metafora dipengaruhi oleh karakteristik metafora teks sumber yang cenderung bersifat universal. Metafora tersebut masih dapat dipahami oleh pembaca sasaran tanpa melakukan penyesuaian budaya yang signifikan. Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fawwazdi dan Fitriyani (2025) yang menunjukkan bahwa pemilihan metode penerjemahan berpengaruh terhadap penyampaian nuansa makna dalam teks sasaran. Penggunaan metode literal memungkinkan citra metaforis, fungsi estetik dan makna yang terkandung dalam teks sumber tetap dipertahankan sehingga kesepadanan makna antara TSu dan TSa tetap terjaga. Dari hasil analisis di atas tidak ditemukan adanya pergeseran makna pada penerjemahan metafora.

Simile

Wijaya et al. (2022) menyatakan simile merupakan gaya bahasa yang dihasilkan dari perbandingan dua hal yang berbeda dengan menggunakan kata pembanding secara eksplisit seperti *like*, *as*, atau *as if*.

Tabel 3. Data Simile

Teks Sumber	Teks Sasaran	Metode Penerjemahan Menurut Newmark (1988)	Keterangan
<i>There was a massive Fleetwood Mac poster on the wall behind him, the top right corner of which had come unstuck and flopped down like a puppy's ear (hlm.8)</i>	Ada poster besar Fleetwood Mac di dinding belakangnya, sudut kanan atasnya copot dari tembok dan menekuk ke bawah seperti kuping anak anjing (hlm.21)	<i>Literal translation</i>	Hubungan perbandingan dan citra visual dipertahankan
<i>Her heart raced, as if she were about to set foot on a tight rope (hlm.161)</i>	Jantungnya memburu, seolah-olah ia hendak memijakkan kaki ke atas tali tambang yang direntangkan (hlm.208)	<i>Literal translation</i>	Efek emosional dan makna perbandingan tetap terjaga
<i>.... as natural as pearl in a shell (hlm.224)</i>	 sewajar mutiara di dalam cangkang (hlm.286)	<i>Literal translation</i>	Padanan kontekstual menghasilkan terjemahan yang berterima dan kesepadanan makna tetap terjaga

Berdasarkan data di atas, sebagian besar data simile diterjemahkan menggunakan metode *literal translation*. Menurut Newmark (1988), metode ini dilakukan dengan mengalihkan makna leksikal dan struktur bahasa sumber ke dalam bentuk yang paling mendekati dalam struktur bahasa sasaran. Pemilihan metode tersebut dipengaruhi oleh karakteristik simile yang menggunakan perbandingan secara eksplisit. Hal ini menyebabkan hubungan perbandingan yang terkandung dalam teks sumber masih dapat dipertahankan dalam teks sasaran. Selain itu, pertimbangan keberterimaan turut memengaruhi pemilihan metode ini. Unsur pembanding dalam teks sumber masih dapat dialihkan ke bahasa sasaran tanpa mengurangi kejelasan makna dengan metode literal. Pemilihan padanan yang tepat memungkinkan kesepadanan makna tetap terjaga. Berdasarkan hasil analisis, tidak ditemukan adanya pergeseran makna pada penerjemahan simile.

Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa dengan menempatkan sifat dan perilaku manusia pada benda mati maupun konsep abstrak sehingga objek tersebut tampak hidup dan memperkuat imajinasi pembaca (Gorys Keraf, 2009, dalam Fawwazdi & Fitriyani, 2025).

Tabel 4. Data Personifikasi

Teks Sumber	Teks Sasaran	Metode Penerjemahan Menurut Newmark (1988)	Keterangan
<i>The fact prodded her from inside (hlm.11)</i>	Fakta itu menusuknya dari dalam (hlm.24)	<i>Literal translation</i>	Efek personifikasi dan makna figuratif tetap dipertahankan
<i>Her mind was throwing itself up (hlm.11)</i>	Pikirannya memuntahkan diri (hlm.24)	<i>Literal translation</i>	Citra personifikasi dan intensitas emosional tetap tersampaikan
<i>She could see a beach at a lower level in the distance, curving around in a semi-circle to welcome the sea lapping on its sand (hlm.71)</i>	Ia bisa melihat pantai di level yang lebih rendah di kejauhan, meliuk dalam setengah lingkaran untuk menyambut lautan yang menjilati pasirnya (hlm.99)	<i>Literal translation</i>	Gambaran personifikasi dan efek imajinatif tetap terjaga

Berdasarkan data di atas, sebagian besar personifikasi diterjemahkan dengan metode *literal translation*. Menurut Newmark (1988), metode ini dilakukan dengan mengalihkan makna leksikal dan struktur bahasa sumber ke dalam bentuk yang paling mendekati dalam struktur bahasa sasaran. Pemilihan metode ini dipengaruhi oleh karakteristik personifikasi yang memberikan sifat atau tindakan manusia pada benda mati atau konsep abstrak. Personifikasi yang ditemukan tidak memerlukan penyesuaian budaya yang signifikan sehingga masih dapat dipahami oleh pembaca sasaran. Selain itu, penerjemah juga mempertimbangkan faktor keterbacaan dalam pemilihan metode penerjemahan ini. Aspek keterbacaan dilakukan dengan memilih padanan yang mudah dipahami namun tidak menghilangkan nuansa figuratif teks sumber. Penggunaan metode secara literal disesuaikan dengan konteks bahasa sasaran sehingga memungkinkan citra personifikasi, efek imajinatif, serta makna dalam teks sumber tetap dipertahankan sehingga kesepadanan makna antara TSu dan TSa tetap terjaga. Berdasarkan hasil analisis, tidak ditemukan pergeseran makna pada penerjemahan personifikasi karena pesan dan nuansa figuratif dalam teks sumber tetap tersampaikan dengan baik dalam bahasa sasaran.

Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu secara berlebihan guna memberikan penekanan, efek dramatis, atau memperkuat kesan tertentu (Albab et al., 2025).

Tabel 5. Data Hiperbola

Teks Sumber	Teks Sasaran	Metode Penerjemahan Menurut Newmark (1988)	Keterangan
<i>The shelves really did seem to go on for ever, straight and long towards a far-off horizon,(hlm.25)</i>	Rak-raknya betul-betul kelihatan tak berujung, lurus dan panjang menuju cakrawala di kejauhan,...(hlm.43)	<i>Literal translation</i>	Efek hiperbolis dan kesan takterhingga tetap dipertahankan
<i>Every life contains many millions of decisions (hlm.31)</i>	Setiap kehidupan mengandung berjuta-juta keputusan (hlm.48)	<i>Literal translation</i>	Penekanan makna dan efek berlebihan tetap tersampaikan

Berdasarkan data di atas, hiperbola diterjemahkan menggunakan metode *literal translation*. Menurut Newmark (1988), metode ini dilakukan dengan mengalihkan makna leksikal dan struktur bahasa sumber ke dalam bentuk yang paling mendekati dalam bahasa sasaran. Pemilihan metode ini dipengaruhi oleh karakteristik hiperbola yang menggunakan ungkapan berlebihan untuk memberikan penekanan makna. Penggunaan metode literal memungkinkan efek hiperbolis dan pesan yang terkandung dalam teks sumber tetap dipertahankan sehingga kesepadanan makna dapat terjaga. Berdasarkan hasil analisis, tidak ditemukan pergeseran makna pada penerjemahan hiperbola karena unsur penekanan dan efek berlebihan dalam teks sumber tetap tersampaikan dengan baik dalam teks sasaran.

Idiom

Idiom merupakan bentuk ungkapan dengan makna yang berbeda dari makna leksikal unsur-unsur pembentuknya (Hapsari, 2025). Penerjemah memerlukan strategi tertentu agar pesan dan nuansa dalam teks sumber dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

Tabel 6. Data Idiom

Teks Sumber	Teks Sasaran	Metode Penerjemahan Menurut Newmark (1988)	Keterangan
<i>The world's smallest violin is playing (hlm.14)</i>	Lagu lama (hlm.29)	<i>Idiomatic translation</i>	Bentuk idiom disesuaikan dengan ungkapan yang lebih lazim dalam bahasa sasaran

Berdasarkan data di atas, idiom diterjemahkan dengan metode *idiomatic translation*. Menurut Newmark (1988), metode ini dilakukan dengan mengungkapkan pesan teks sumber menggunakan ungkapan yang lebih alami dan lazim digunakan dalam bahasa sasaran. Bentuk atau citra idiomatik teks sumber tidak selalu dipertahankan dalam teks sasaran. Pemilihan metode ini dipengaruhi oleh karakteristik idiom yang terikat pada konteks budaya dan kebiasaan berbahasa. Hal ini menyebabkan penerjemahan idiom memerlukan penyesuaian agar pembaca sasaran dapat memahami maknanya secara jelas. Oleh karena itu, penerjemah mengutamakan kealamian ungkapan dalam bahasa sasaran melalui penggunaan padanan yang lebih lazim dan berterima.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan adanya pergeseran makna pada penerjemahan idiom. Bentuk dan ekspresi idiom teks sumber disesuaikan dengan ungkapan yang lebih lazim dalam bahasa sasaran. Dalam teks sasaran, idiom tersebut diterjemahkan menjadi "lagu lama" yang lebih akrab di telinga pembaca sasaran. Meskipun makna denotatif kedua ungkapan berbeda, keduanya memiliki fungsi pragmatik yang serupa yaitu menunjukkan sikap meremehkan atau kurang bersimpati terhadap keluhan yang disampaikan seseorang. Penerjemah tidak mempertahankan citra metaforis "biola terkecil di dunia" dalam teks sumber sehingga terjadi pergeseran makna yang menyebabkan berkurangnya unsur humor dan ironi pada idiom asli. Namun, kesepadanan makna antara TSu dan TSa tetap dapat dicapai karena efek komunikatif dan makna sarkastik dalam teks sumber dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca sasaran.

Paradoks

Menurut Keraf (1991 dalam Puteri et al., 2024)) paradoks merupakan gaya bahasa yang mengandung kebenaran tertentu dengan cara menyandingkan dua hal yang sekilas tampak bertentangan.

Tabel 7. Data Paradoks

Teks Sumber	Teks Sasaran	Metode Penerjemahan Menurut Newmark (1988)	Keterangan
<i>Once inside her flat the silence was louder than noise (hlm.20)</i>	Segera setelah berada di dalam apartemennya, keheningan terasa lebih lantang daripada bebunyian (hlm.37)	<i>Literal translation</i>	Efek paradoks dan pertentangan makna tetap dipertahankan

Berdasarkan data di atas, paradoks diterjemahkan menggunakan metode *literal translation*. Menurut Newmark (1988), metode ini dilakukan dengan mengalihkan makna leksikal dan struktur bahasa sumber ke dalam bentuk yang paling mendekati dalam bahasa sasaran. Pemilihan metode literal pada data paradoks dipengaruhi oleh karakteristik paradoks yang memadukan dua ide yang bertentangan untuk menegaskan makna tertentu. Penggunaan metode literal memungkinkan efek paradoksal, nuansa emosional, serta makna dalam teks sumber tetap dipertahankan sehingga kesepadanan makna TSu dan TSa dapat terjaga. Berdasarkan hasil analisis, tidak ditemukan adanya pergeseran makna. Hal ini disebabkan penerjemah tetap mempertahankan unsur pertentangan yang menjadi ciri utama paradoks sehingga pesan teks sumber tetap tersampaikan dengan baik dalam teks sasaran.

Faktor pemilihan strategi penerjemahan

Strategi penerjemahan yang mendominasi penerjemahan bahasa figuratif dalam novel *The Midnight Library* adalah metode *literal translation*. Penerjemahan secara literal merupakan upaya yang dilakukan penerjemah untuk mempertahankan elemen linguistik dan figuratif teks sumber. Fokus metode penerjemahan literal terletak pada kesepadanan bentuk bahasa dengan mengubah struktur gramatikal teks sumber ke dalam struktur yang paling mendekati kaidah bahasa sasaran. Metode ini merupakan metode yang berorientasi pada teks sumber, namun dalam proses penerjemahannya tetap memperhatikan ketentuan struktur bahasa sasaran.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi penerjemah dalam pemilihan strategi penerjemahan. Faktor pertama adalah keberterimaan. Penerjemah menyesuaikan pilihan kata agar sesuai dengan kebiasaan berbahasa pembaca sasaran. Hal ini bertujuan agar hasil terjemahan terasa wajar dan berterima dalam bahasa sasaran. Faktor kedua adalah oleh keterbacaan. Penerjemah mempertimbangkan aspek kemudahan pembaca untuk memahami ungkapan figuratif. Oleh karena itu, penerjemah menggunakan padanan kata yang tepat agar tidak menimbulkan kebingungan bagi pembaca sasaran. Faktor ketiga adalah kealamian. Dalam penerjemahan idiom, penerjemah memilih metode *idiomatic translation* daripada *literal translation*. Hal ini disebabkan apabila idiom diterjemahkan secara literal, maka akan menghasilkan terjemahan yang kaku dan kurang alami. Hal tersebut menyebabkan pembaca sasaran mengalami kesulitan dalam memahami makna yang dimaksud. Faktor terakhir adalah karakteristik bahasa figuratif itu sendiri. Sebagian besar bahasa figuratif yang digunakan dalam teks sumber bersifat sederhana dan cukup universal sehingga penerjemah tidak perlu melakukan penyesuaian makna maupun bentuk secara signifikan. Pemilihan padanan yang tepat sudah mampu menyampaikan makna ungkapan figuratif kepada pembaca.

Penerjemah memilih metode *literal translation* juga untuk mempertahankan gaya bahasa yang digunakan penulis teks sumber. Fungsi bahasa figuratif dalam novel ini tidak hanya sebagai unsur estetis, tetapi juga untuk menggambarkan kondisi psikologis dan proses reflektif yang dijalani tokoh utama. Oleh karena itu, penggunaan metode *literal translation* membantu penerjemah menjaga citra figuratif, nuansa emosional, serta gaya pencitraan dalam teks sasaran.

Pergeseran dan kesepadanan makna

Pergeseran makna dalam penerjemahan dapat terjadi apabila tidak terdapat kesepadanan penuh antara teks sumber dan teks sasaran. Berdasarkan hasil analisis, pergeseran makna tidak ditemukan pada penerjemahan metafora, simile, personifikasi, hiperbola, maupun paradoks. Pergeseran makna hanya ditemukan pada penerjemahan idiom. Hal ini disebabkan karena dalam menerjemahkan idiom, penerjemah tidak hanya berupaya menyampaikan makna secara tepat, namun juga mempertimbangkan kealamian dan kelaziman ungkapan dalam bahasa sasaran. Penyesuaian tersebut menyebabkan berkurangnya sebagian nuansa dan citra idiomatik dalam teks sumber. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak menghambat penyampaian makna sarkastik maupun pesan di dalamnya kepada pembaca.

Kesepadanan makna mengacu pada hubungan antara teks sumber dan teks sasaran yang memiliki pesan atau makna yang setara. Penerjemah berhasil mempertahankan citra dan makna figuratif serta fungsi komunikatif pada bentuk metafora, simile, personifikasi, hiperbola dan paradoks. Sementara itu, kesepadanan makna pada penerjemahan idiom tercapai melalui penyesuaian terhadap bentuk idiom yang lebih sesuai dengan kebiasaan berbahasa pembaca sasaran. Keberhasilan mencapai kesepadanan makna ini tidak hanya terlihat dari kesetaraan makna leksikal, tetapi juga dari terjaganya nuansa emosional, daya imajinatif, dan fungsi pragmatik bahasa figuratif.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa metode *literal translation* mendominasi penerjemahan bahasa figuratif dalam novel *The Midnight Library* karya Matt Haig. Metode ini digunakan pada sebagian besar data penerjemahan bahasa figuratif karena mampu mempertahankan citra figuratif dan makna teks sumber. Dalam menentukan metode penerjemahan, penerjemah dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keberterimaan, keterbacaan, kealamian, serta karakteristik bahasa figuratif itu sendiri. Penggunaan metode penerjemahan secara literal terbukti mampu mempertahankan kesepadanan makna sekaligus mampu menyampaikan fungsi komunikatif dan nuansa emosional teks sumber secara akurat ke dalam teks sasaran. Sementara itu, metode *idiomatic translation* digunakan untuk menerjemahkan idiom yang memerlukan penyesuaian dengan ungkapan yang lebih lazim dan alami dalam bahasa sasaran. Penyesuaian tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran makna namun tidak menghalangi penyampaian makna sarkastik teks sumber kepada pembaca sasaran. Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan kesepadanan makna bahasa figuratif secara umum dapat dicapai.

Penelitian berikutnya diharapkan dapat melibatkan objek penelitian yang lebih beragam seperti puisi, cerpen, film, maupun novel dengan latar genre yang berbeda. Hal tersebut diharapkan dapat memperluas kajian penerjemahan bahasa figuratif serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan strategi penerjemahan dalam berbagai karya sastra. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengkaji bentuk bahasa figuratif yang belum ditemukan dalam penelitian ini, misalnya ironi, alegori, metonimia, dan simbolisme. Kajian terhadap bentuk- bahasa figuratif tersebut diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai penerjemahan bahasa figuratif di masa mendatang. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi penerapan metode penerjemahan Newmark yang lain seperti *semantic translation*, *adaptation*, atau *communicative translation* dalam menerjemahkan bahasa figuratif yang lebih kompleks dan sarat dengan unsur budaya.

REFERENSI

- Albab, S., Saefudin, D. P., Umbarasari, T., & Restoeningroem, R. (2025). Analisis Bahasa Figuratif dalam Dialog Romantis Film *Dilan 1990*: Kajian Stilistika. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 696–705. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i2.1484>
- Budiman, R., Yusuf, S., Surtiati, R., & Darmojuwono, S. (2022). *Teori dan masalah penerjemahan* (Edisi 2). Universitas Terbuka.
- Fawwazdi, A. D. A., & Fitriyani, R. (2025). Analisis Komparatif Penerjemahan Gaya Bahasa dalam Adegan Aksi Novel *Bumi dan Earth* Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2),

- 149–158. <https://doi.org/10.57248/jishum.v4i2.708>
- Haig, M. (2020). *The midnight library*. Penguin Books.
- Hapsari, T. A. (2025). Analisis Strategi Penerjemahan Idiom dan Kesepadanan Makna dalam Novel A Cup of Java. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1–14. <https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum>
- Mueller, N., Mülfarth, R., Seuffert, S., Dannlowski, U., Kircher, T., Kauschke, C., Nagels, A., & Stein, F. (2025). Figurative language production in schizophrenia, bipolar disorder, and depression: Figurative language production in MDD, BD, and SZ. *Psychiatry Research*, 354. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2025.116772>
- Mukti, B. R., Novan, D., & Nugraha, S. (2022). Figurative Language Analysis in “Sing 2” Movie by Garth Jennings: A Semantics Study Corresponding Email Article’s History Figurative Language Analysis in “Sing 2” Movie by Garth Jennings: A Semantics Study. *Ethical Lingua*, 9(2), 2022. <https://doi.org/10.30605/25409190.485>
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Prentice Hall.
- Puteri, C. A., Arimbi, I. A., & Raisa, A. N. (2024). Kajian stilistika : Analisis gaya bahasa pada lirik lagu dalam album “sialnya, hidup harus tetap berjalan” karya Bernadya. *MEMACE: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, Dan Asing*, 2(4), 01–13. <https://doi.org/10.55681/memace.v2i4.3358>
- Sariasih, Y., Anggraini, T. R., & Hasyim, M. (2023). *Stilistika (konsep dan implementasi)*. Sulus Pustaka.
- Sriyono. (2026). *Dinamika penerjemahan dan aspek linguistik*. KNM Indonesia.
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.
- Sutopo, A., Haryanti, D., & Mujazin. (2023). *Penerjemahan teori & praktik*. Muhammadiyah University Press.
- Wijaya, G. H., Pramudibyanto, H., Widyasari, & Safari, N. K. (2022). *Bahasa Indonesia tata bahasa dan komposisi*. Universitas Terbuka.
- Yuniarty, N., Tohamba, C. P. P., Haryani, Umam, A. H., Sujarwo, Adika, D., Mendrofa, M. P., & Sarinauli, B. (2026). *Teori dan praktik penerjemahan: Pendekatan konseptual, budaya, dan aplikasi*. CV Get Press Indonesia.